

*Splinter Flow Studies: Al-Qaida and Al-Qiyadah Al-Islamiyah***Studi Aliran Sempalan: Al-Qaeda Dan Al-Qiyadah Al-Islamiyah**Nila Fadilah Nasution¹, Ardiansyah Siregar², Muhammad Rizky Gurning³, Indra Harahap⁴^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera UtaraEmail : fadilahnila84@gmail.com¹, aerdisrg@gmail.com², gurningmuhammadrizky@gmail.com³,
Hharahapindra004@gmail.com⁴

*Corresponding Author

Received : April 2023, Revised : April 2023, Accepted : Mei 2023

ABSTRACT

This study aims to analyze splinter movements with a focus on two groups, namely al-Qaeda and al-Qiyadah al-Islamiyah. Al-Qaeda has long been a prominent symbol of international terrorism, while al-Qiyadah al-Islamiyah has emerged as a growing splinter group in recent years. The research employs a qualitative approach and literature analysis to gather and analyze data on the history, ideology, strategies, and tactics employed by al-Qaeda and al-Qiyadah al-Islamiyah. Through an in-depth understanding of these two groups, this study aims to identify the factors influencing the emergence of splinter movements within the terrorism landscape. The research provides valuable insights for developing more effective strategies for the prevention and counteraction.

Keywords: *Splinter movements, al-Qaeda, al-Qiyadah al-Islamiyah, Terrorism, Ideology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerakan sempalan dengan fokus pada dua kelompok, yaitu al-Qaeda dan al-Qiyadah al-Islamiyah. Al-Qaeda telah lama menjadi simbol terorisme internasional yang menonjol, sementara al-Qiyadah al-Islamiyah telah muncul sebagai kelompok sempalan yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang sejarah, ideologi, strategi, dan taktik yang digunakan oleh al-Qaeda dan al-Qiyadah al-Islamiyah. Melalui pemahaman mendalam terhadap kedua kelompok tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya gerakan sempalan dalam lanskap terorisme. Penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan yang lebih efektif.

Kata Kunci: Gerakan sempalan, al-Qaeda, al-Qiyadah al-Islamiyah, Terorisme, Ideologi

1. Pendahuluan

Tercatat fenomena muncul dan berkembangnya berbagai aliran keagamaan di Indonesia memberikan kecenderungan positif dalam kebebasan beragama. Namun, kebebasan ini terkadang disalahgunakan oleh beberapa gerakan keagamaan yang mengusung ajaran-ajaran aneh dan bahkan mengancam serta menodai kesucian aqidah, ibadah, ritual, dan pendirian mayoritas umat yang mapan (Paryadi & Darussamin, 2022).

Sejak tahun 1989, setidaknya ada beberapa aliran keagamaan yang diberi label haram oleh MUI, seperti al-Qaeda dan al-Qiyadah al-Islamiyah (Asrawijaya, 2022). Penilaian tersebut didasarkan pada penilaian MUI sebagai lembaga otoritatif di Indonesia yang bertugas mengeluarkan fatwa dan memberikan panduan keagamaan kepada umat Muslim. Dalam konteks ini, mereka menganggap aliran-aliran tersebut menyesatkan dan bertentangan dengan ajaran Islam yang mapan.

Walaupun tidak semua aliran keagamaan atau praktik keagamaan yang berbeda-beda harus diberi label "haram" atau dianggap menyesatkan. Indonesia adalah negara dengan keragaman agama yang besar, dan berbagai aliran keagamaan dapat ada selama mereka tidak melanggar hukum, mengancam keamanan, atau merugikan orang lain. Penting bagi masyarakat untuk terus mempromosikan dialog antaragama, pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam rangka menciptakan harmoni dan kedamaian sosial.

Namun, penting untuk diingat bahwa kebebasan beragama juga diikat oleh nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianggap universal, seperti menjaga ketertiban sosial, menghormati hak asasi manusia, dan tidak merugikan orang lain. Ketika sebuah aliran keagamaan melampaui batas-batas ini dengan mengancam keamanan dan keselamatan masyarakat, pemerintah dan lembaga otoritatif seperti MUI berhak mengambil tindakan untuk melindungi umat dan menjaga ketertiban sosial.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian jurnal ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis data atau fakta. Dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian ini memaparkan situasi atau peristiwa (Fadli, 2021).

Sumber data didapatkan dari studi pustaka yang telah ditetapkan menjadi sumber informasi atau narasumber terhadap masalah yang diteliti dan kemudian dikumpulkan secara komprehensif dalam sebuah penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Al-Qaeda

Al-Qaeda merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh Osama bin Laden. Sosok kelahiran Jeddah 30 Juni 1957 ini merupakan putra dari Muhammad bin Awdah bin Laden, seorang kontraktor kaya di Arab Saudi. Keluarga ayahnya merupakan imigran dari Yaman. Kemudian pada tahun 1968, ayahnya meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan di Arab Saudi. Dari tragedi tersebut, akhirnya ia bersama saudaranya dijadikan anak angkat oleh Raja Faisal bin Abdul Aziz sebagai balas budi terhadap ayahnya karena telah banyak berjasa dalam pembangunan Arab Saudi pada masa itu. Sehingga tidak heran apabila Osama memiliki jaringan tokoh-tokoh besar di Arab Saudi dan memiliki harta kekayaan yang banyak.

Al-Qaeda adalah organisasi terorisme multinasional pertama abad ke-21 yang mengatasnamakan jihad dalam melakukan penyerangan terhadap aktor yang mereka anggap sebagai musuh dari kaum muslimin. Makna jihad dalam Al-Quran dapat disimpulkan memiliki tujuan yaitu menetapkan aturan Allah di muka bumi, mencapai syahid di jalan Allah, dan memurnikan ajaran Islam dari unsur-unsur kesyirikan dan kebatilan. Di bawah pimpinan Osama bin Laden, al-Qaeda membangun jaringan komunikasinya pada tahun 1979 ketika ia berangkat ke Afganistan dan bergabung dalam milisi perang kaum pejuang Afganistan sebagai kaum mujahidin melawan Soviet.

Al-Qaeda juga kelompok teroris yang mempunyai jaringan Internasional yang memiliki banyak kelompok afiliasi dan kelompok asosiasi. Kelompok afiliasi tersebut berasal dari kelompok-kelompok teroris lokal di suatu negara, yang sudah ada sebelum peristiwa 9/11, dan sebelumnya tidak pernah mempunyai ikatan resmi dengan kelompok manapun, lalu secara bertahap mereka menyatakan bersekutu dengan al-Qaeda (Humud, 2014:3). Kelompok afiliasi adalah kelompok yang telah mengumumkan kepada publik bahwa mereka telah bersekutu dengan al-Qaeda, dan telah menerima pengakuan publik bahwa mereka diterima sebagai sekutu

al-Qaeda. Sedangkan kelompok asosiasi adalah kelompok yang telah menunjukkan jumlah yang cukup sesuai karakteristik umum jaringan al-Qaeda, seperti sumber daya bersama, jaringan tempur, dan mempunyai ideologi yang selaras dengan al-Qaeda. Dalam operasinya, kelompok afiliasi akan mendukung secara penuh al-Qaeda, tetapi tidak dengan kelompok asosiasi. Mereka cenderung melakukan operasi atas nama kelompok, bukan atas nama al-Qaeda (Zimmerman, 2013).

Sejarah dan Perkembangan al-Qaeda

Munculnya gerakan jihad al-Qaeda ini dengan ideologi fundamentalis dan radikal sebenarnya tidak terlepas dari kegagalan gerakan Islam Sekuler dalam menciptakan *nation state* negara-negara Islam. Gerakan ini awalnya bersifat lokal dan terbatas dalam wilayah Mesir dan Arab Saudi. Kemudian dengan pertemuan antara puritanisme Wahabi dengan gagasan Hasan al-Banna dan Sayyid Qutub serta gerakan Ikhwanul Muslimin itulah yang nantinya melahirkan gagasan baru yang lebih dikenal dengan Salafi Politik dan Salafi Jihadi.

Pada tahun 1979 Uni Soviet melakukan invasi ke Afganistan untuk meletakkan kembali ideologi komunis yang telah hilang oleh kekuasaan bangsa Islam. Tentu hal ini tidak bisa dilepaskan dari kompetisi pengaruh dua kekuatan dunia di kawasan Timur Tengah dan Amerika Serikat yang telah lebih dulu berhasil masuk dalam kawasan Afganistan dengan sponsor perjanjian Camp David antara Mesir dan Israel tahun 1979. Perjanjian ini sangat mengkhawatirkan Uni Soviet yang memandang perjanjian tersebut sebagai fakta militer Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Kemudian Uni Soviet melancarkan serangan dengan berhasil menguasai daerah-daerah strategis seperti daerah perkotaan dan jalur-jalur transportasi utama. Hal ini memicu marah suku pedalaman di Afganistan yang berada di daerah pedesaan, pegunungan, dan lembah yang tidak mudah untuk ditundukkan untuk melawan pasukan Uni Soviet.

Namun dalam mengusir pasukan Uni Soviet tersebut, banyak bermunculan berbagai faksi bersaing untuk melawan Uni Soviet. Faksi ini menyangkut dua tokoh Ikhwanul Muslimin generasi awal Burhanuddin Burhani yang bergabung dengan *Jami'at Islami* dan Hekmatyar mendirikan partai baru yang bernama *Hisbul Islam*. Selain itu, ada juga faksi yang dipimpin oleh Rasul Sayyaf yang bernama *Ittihad Islami*. Basis perjuangannya di provinsi Paghman dekat Kabul dan memiliki hubungan dekat dengan Arab Saudi. Kemudian faksi *Hisbul Wadah* pimpinan Kujadidi dan Abdul Ali Mazari, faksi ini sebagai aliansi dari sembilan kelompok mujahidin Afganistan Syiah yang berbasis di Teheran.

Selain dari beberapa faksi tersebut, ada sebuah golongan besar dalam perlawanan Afganistan-Uni Soviet, yakni Taliban. Nama "Taliban" berasal dari bahasa Pashto (bahasa salah satu etnis lokal Afganistan) "talib" yang berarti "pelajar" karena para pendiri Taliban awalnya ialah para pelajar madrasah di Afganistan dan Pakistan. Situasi Afganistan yang dilanda kekacauan membawa gangguan dan keprihatinan tersendiri bagi para pelajar madrasah yang sedang menimba ilmu di Afganistan. Maka tahun 1994, Mullah Omar (pemimpin dan pendiri Taliban) beserta para pengikut dan sahabatnya sesama pelajar madrasah mendirikan kelompok milisi berbasis agama bernama Taliban di Kandahar, Afganistan Selatan. Omar berharap Taliban kelak bisa mengembalikan stabilitas di Afganistan dengan solidaritas etnis Pashtun (etnis berjumlah paling banyak di Afganistan) dan agama Islam sebagai pondasi utamanya.

Situasi ini juga memunculkan simpati Internasional terutama berasal dari negara Muslim mulai dari Arab Saudi, Pakistan, Mesir, bahkan Negara di Asia Tenggara tidak luput dalam perlawanan atas invasi Uni Soviet di Afganistan. Ketika seruan jihad di Afganistan telah berkumandang, antusias kader Jamaah Jihad yang dipimpin Ayman Zawahiri dari Mesir langsung membara. Seruan jihad Arab Saudi tidak terlepas peran Abdullah Azzam, seorang tokoh Ikhwanul Muslimin asal Palestina-Yordania pada saat itu pengajar di Universitas King Abdul Aziz. Dengan datangnya bala bantuan dari simpatisan berbagai negara impian warga Afgansitan tercapai pula.

Cikal bakal al-Qaeda dapat ditelusuri dari sebuah pertemuan di Peshawar Agustus 1988. Pertemuan ini diikuti oleh Abdullah Azzam, Osama bin Laden, Ayman Az-Zawahiri, Sayyid Imam Asy-Syarif dan beberapa eksponen mujahidin lainnya. Agenda perbincangannya menyangkut masa depan gerakan jihad pasca kekalahan Uni Soviet yang sudah di depan mata. Berkaca dari pengalaman Afganistan yang bisa mendatangkan sukarelawan dari berbagai negara, mereka berkomitmen untuk menggerakkan gerakan jihad. Tidak hanya pada level nasional, tetapi juga skala internasional.

Kemudian terorisme di Indonesia dilakukan oleh kelompok militan Jemaah Islamiyah yang terafiliasi dengan al-Qaeda atau kelompok militan yang menggunakan ideologi serupa di Indonesia. Sejak tahun 2002, beberapa "target negara Barat" telah diserang. Korban yang jatuh adalah turis Barat dan juga penduduk Indonesia. Terorisme di Indonesia dimulai tahun 2000 dengan terjadinya Bom Kedubes Filipina 2000, diikuti dengan serangan-serangan lainnya, termasuk yang paling terbesar dan paling mematikan adalah Bom Bursa Efek Jakarta, Bom Malam Natal 2000 dan Bom Bali 2002, yang keseluruhannya didalangi oleh Dr. Azahari dan Noordin M. Top, dua orang gembong teroris asal Malaysia.

Ideologi al-Qaeda

Al-Qaeda menjelma sebagai kekuatan global anti-AS karena berhasil melakukan transformasi ideologi dan strategi dengan memanfaatkan trend globalisasi. Setelah peristiwa 11-9-2001, al-Qaeda mengembangkan sebuah ideologi bahwa globalisasi adalah bentuk lain dari imperialisme AS. Strategi al-Qaeda pasca 11 September 2001 ini diperkenalkan oleh Abu Mushab as-Suri yang berintikan konsep perang semesta antara umat Islam dengan AS (*Muqawwamah al-Islamiyah al-Alamiyah*). Konsep ini menampilkan al-Qaeda sebagai pemimpin dalam perang yang kemudian diikuti oleh masyarakat muslim secara global. Secara jelas, al-Qaeda bertujuan untuk meruntuhkan AS sebagai "kepala ular" yang menjadi kekuatan tunggal pasca-Perang Dingin.

Perkembangan yang dicapai al-Qaeda pasca 11 September 2001 ditunjukkan dengan semakin populernya al-Qaeda di kalangan muslim secara global. Pendukung dan simpatisan terus bertambah dari muslim di kawasan yang merasakan langsung serangan militer AS maupun dari kelompok muslim dari kawasan lain yang menyadari adanya trend ketidakadilan global dari imperium AS. Selain pengembangan ideologi, al-Qaeda juga mengembangkan strategi "globalisasi jihad". "Globalisasi jihad" oleh Al Qaeda dapat dilakukan dengan dukungan sarana-sarana modern yang muncul dalam era globalisasi seperti penggunaan konsep jaringan dan kemajuan teknologi informasi.

Kebijakan Pemerintah Terhadap al-Qaeda

Al-Qaeda secara jelas telah melakukan pelanggaran terhadap konsep iman yang telah disebutkan dalam Islam. Al-Qaeda sebagai kelompok teroris pasca peristiwa 9/11 hingga tahun 2013 mengalami kemerosotan oleh Martha Crenshaw yang dibuktikan dengan tiga faktor. *Pertama*, melemahnya al-Qaeda secara fisik akibat dari tekanan-tekanan dari berbagai pihak yang ditujukan kepadanya. *Kedua*, fenomena penyebaran anggota al-Qaeda. *Ketiga*, berkurangnya kekuatan di tubuh al-Qaeda dari segi SDM karena kematian anggota dan perpecahan.

Adapun kebijakan Pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi perkembangan gerakan terorisme di kawasan Asia Tenggara tahun 2010 ± 2015 adalah terbagi dalam dua bentuk yaitu *pertama*; kebijakan dalam ruang lingkup nasional domestik dan *kedua*; kebijakan dalam ruang lingkup diplomasi internasional. Perkembangan terorisme saat ini telah berubah dari isu yang sifatnya domestik menjadi sebuah aktivitas transnasional atau yang disebut sebagai kejahatan transnasional yang memiliki latar belakang politik dan mengancam stabilitas keamanan manusia.

Al-Qiyadah Al-Islamiyah

Al-Qiyadah al-Islamiyah merupakan aliran yang diciptakan oleh Ahmad Moshaddeq pada tahun 2000 setelah pecah dari Negara Islam Indonesia (NII) Komandemen Wilayah 9 dimana Moshaddeq merasa tidak cocok dengan NII di bawah pimpinan pengasuh Pondok Pesantren Al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat, Panji Gumilang. Ahmad Moshaddeq memiliki nama asli Haji Abdussalam dilahirkan tanggal 21 April 1944. Ia pernah menjadi pelatih bulu tangkis dan pelatih KONI Bogor serta pensiunan PNS Pemkab Bogor. Ahmad Moshaddeq belajar tentang agama Islam dan mempelajari Al-Qur'an secara otodidak, karena itu ia memiliki pemahaman dan pemikiran sendiri tentang Islam. Ahmad Moshaddeq mendakwahkan pergerakan ini secara terang-terangan dengan mengaku mendapatkan mimpi setelah melakukan puasa dan menyepi selama 40 hari di Gunung Bunder, Bogor, Jawa Barat berdasarkan uzwah dari Nabi Musa as dan Nabi Isa as, pada 23 Juli 2007. Ia mengaku sebagai nabi utusan Allah.

Dikatakan wahyu yang diterima Moshaddeq bukan berupa kitab tetapi pemahaman yang benar dan aplikatif mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang menurut pendapat Moshaddeq telah menyimpang. Gerakan ini sempat disorot secara besar-besaran pada akhir tahun 2006 yang kemudian mengakibatkan keluarnya stempel sesat dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 4 Oktober 2007 karena menyimpang dari ajaran Islam dan melakukan sinkretisme agama. Pada 2008, Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memvonis Moshaddeq 4 tahun penjara dipotong masa tahanan atas pasal penodaan agama. Meski pernah menyatakan diri bertobat, Ahmad Moshaddeq hingga saat ini dianggap masih menyebarkan ajarannya dengan menggunakan nama lain diantaranya *Milah Abraham* dan Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) yang masih aktif di beberapa wilayah di Indonesia

Kegiatan Al-Qiyadah telah dimulai sejak tahun 2000, di Gunung Sari, desa Gunung Bundar, Kec. Cibung Bulan, Kab. Bogor, 20 km dari Bogor ke arah Sukabumi. Awalnya kegiatan ini tidak mempunyai masalah, pada tanggal 23 Juli 2006, Ahmad Moshaddeq memproklamkan diri sebagai Rasul yang baru dan bergelar Al-Masih Al-Mau'ud. Ia mengaku diangkat sebagai Nabi dan Rasul setelah bertapa selama 40 hari di Gunung Bundar, Bogor. Pengikutnya pun menjadi semakin besar dan tersebar di berbagai daerah. Selain Jakarta dan sekitarnya, Yogyakarta merupakan wilayah konsentrasi utama setelah Jakarta. Salah satu tokoh Al-Qiyadah Al-Islamiyah di wilayah Yogyakarta adalah Buddhie Thamtomo, seorang pengusaha. Ia mengikuti kegiatan al-Qiyadah al-Islamiyah sejak tahun 2003 dan menjadi tokoh yang dipercaya untuk mengorganisir kegiatan Al-Qiyadah di wilayah Yogyakarta. Buddhie Thamtomo mendapatkan nama al-Qiyadahnya adalah Ahmad Moshaddeq Tsany atau Ahmad Moshaddeq kedua. Nama ini menunjukkan posisinya di al-Qiyadah yang cukup tinggi.

Jumlah pengikut al-Qiyadah menurut versi mereka adalah 41.000 orang se- Indonesia dengan rincian di Padang, Sumatera Barat 1306 orang; Lampung 1467 orang, Batam 2.320 orang; DKI Jakarta 8.972 orang; Tegal, Jawa Tengah 511 orang; Cilacap, Jawa Tengah 1.446 orang; Yogyakarta 5.114 orang; Makasar, Sulawesi Selatan 4.101 orang; dan Surabaya 2.710 orang. Para penganut al-Qiyadah dituntut untuk tampil dengan baik, necis, modis dan trendy agar mudah diterima oleh masyarakat, khususnya kalangan muda. Dalam relasi sosial ini mereka membangun kelompok yang berpenampilan inklusif di mana memungkinkan mereka untuk bebas bergerak mendekati orang yang hendak direkrut menjadi pengikutnya. Kebalikan dengan ini, relasi spiritual yang dikembangkan oleh al-Qiyadah bersifat eksklusif yang memandang orang lain di luar komunitas mereka sebagai orang kafir dan musyrik, serta *salvation claim* yang menganggap keselamatan yang dijanjikan Allah adalah untuk kelompok mereka saja. Itu sebabnya sekalipun keluarga sendiri dan beragama Islam, kalau tidak bersedia mengikuti al-Qiyadah akan tetap dicap kafir atau musyrik.

1. Pokok Ajaran al-Qiyadah al-Islamiyah

Adapun yang menjadi pokok ajaran aliran ini adalah dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Adanya syahadat baru, yang berbunyi "*Asyhadu an la ilaha illa Allah wa asyhadu anna Masih al-maw'ud Rasulallah*",

- b. Adanya nabi/rasul baru sesudah Nabi Muhammad SAW,
- c. Belum mewajibkan shalat, puasa, dan haji adalah bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Sebab al-Qiyadah al-Islamiyah Dinyatakan Sebagai Aliran Sempalan

Adapun aliran al-Qiyadah al-Islamiyyah ini dinyatakan sebagai aliran sempalan karena yang pertama di dalam pemahaman mereka mengajarkan ajaran yang keluar dari akidah yang lurus yakni akidah *ahlusunnah wal jama'ah*, lebih jelasnya dapat dirinci sebagai berikut ini:

- a) Mereka meyakini bahwa Rasulullah Muhammad SAW telah berakhir tugasnya, dan Allah SWT mengutus seorang Rasul baru bernama Al-Masih Al-Mau'ud.
- b) Syahadat diubah menjadi "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Al-Masih Al-Mau'ud adalah Rasulullah".
- c) Al-Qur'an dianggap kitab suci, tetapi mereka meyakini bahwa jiwa atau ruh Al-Qur'an telah hilang selama 1300 tahun. Al-Masih Al-Mau'ud diutus untuk mengembalikan jiwa Al-Qur'an dalam hati setiap muslim.
- d) Ibadah seseorang tidak akan diterima jika tidak mengikuti Al-Masih Al-Mau'ud sebagai Rasul setelah Muhammad.
- e) Pengikut al-Qiyadah al-Islamiyah diwajibkan mengikuti dan mengikrarkan kesetiaan kepada Al-Masih Al-Mau'ud melalui MITSAQ atau bai'at.
- f) Mereka menganggap bahwa salat lima waktu tidak wajib karena saat ini berada dalam periode Makkah yang tidak berlaku hukum Islam. Mereka hanya mewajibkan *qiyamul lail* (salat malam) dan salat pada waktu terbit dan terbenam matahari seperti yang dilakukan oleh Rasul Muhammad SAW pada periode Makkah.
- g) Jika seseorang lalai mengerjakan salat lima waktu, mereka harus membayar kafarat (tebus dosa) sesuai dengan ketentuan yang berlaku bagi individu tersebut.
- h) Mereka memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara takwil (interpretasi) dan bukan secara harfiah. Misalnya, mereka mengartikan "Al-Fulk" (perahu/kapal) sebagai komunitas orang beriman, dan "yaumul qiyamah" sebagai hari berdirinya agama atau hari tegaknya hukum agama.
- i) Syarat kesempurnaan di dalam agama Islam menurut mereka adalah *Rububiyah* (pemahaman tentang hukum Allah), *Mulkiah* atau khilafah (kekuasaan Allah yang berfungsi sebagai penegak hukum dan keadilan), dan ummat yang berserah diri dan siap untuk patuh. Ketiga unsur ini harus menyatu dan berdiri kokoh di bumi Allah.
- j) Mereka berjuang untuk mendirikan Negara Islam versi mereka melalui enam tahap: gerakan rahasia (*sirrin*), dakwah terang-terangan (*jahrun*), hijrah (pindah ke Madinah/Ibu Kota Negara mereka yang disebut *Ummul Qurra'*), *qital* (perang terbuka dengan orang kafir), *futuh* (kemenangan dalam perang), dan akhirnya *khilafah* (bentuk pemerintahan Negara Islam versi mereka). Setelah terbentuknya Negara Islam, baru berlaku hukum Islam versi mereka.

Aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah telah dilarang di Indonesia berdasarkan keputusan Jaksa Agung RI Nomor KEP-116/A/JA/11/2007 tanggal 9 November 2007. Kemudian yang kedua, para ulama telah sepakat bahwa aliran al-Qiyadah al-Islamiyyah ini dan seluruh ajarannya telah keluar dari ajaran Islam yang lurus dan telah menodai dan mencemari agama Islam itu sendiri dengan membawa aliran yang menyimpang dengan mengatasnamakan Islam itu sendiri.

3. Kebijakan Pemerintah Terhadap Aliran al-Qiyadah al-Islamiyah

Dari pihak MUI, keluar fatwa bahwa al-Qiyadah al-Islamiyah adalah aliran sesat dan menyesatkan. Keluarnya fatwa ini, ditambah adanya laporan masyarakat, membuat al-Qiyadah al-Islamiyah seolah menjadi musuh bersama umat Islam Indonesia, yang mesti dibasmi. Demikian halnya, Departemen Agama, Kejaksaan Agung dan Kepolisian, bahkan Presiden Soesilo Bambang Yudoyono (SBY) pada masanya juga disibukkan dengan aliran baru ini. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, masyarakat dan ormas Islam, seperti NU, Muhammadiyah, dan ormas Islam lainnya, mengancam keras aliran ini. Mereka mendesak pemerintah untuk membubarkan dan menangkap pemimpin dan anggota aliran ini.

Masyarakat khawatir bila dibiarkan, aliran ini akan mengganggu keimanan dan keamanan masyarakat muslim lainnya. Desakan itu terus dilakukan terlebih setelah MUI mengeluarkan fatwa diperkuat dengan hasil investigasi Depag bahwa al-Qiyadah al-Islamiyah termasuk salah satu aliran sesat dan dilarang berkembang di Indonesia. Desakan ormas Islam dan MUI untuk membubarkan al-Qiyadah, semakin menambah kepercayaan para anggota aliran ini, bahwa al-Qiyadah al-Islamiyah adalah yang benar. Karena itu, mereka tetap pada pendirian bahwa mereka tidak akan kembali ke ajaran "Islam lama" yang mereka anut atau bertobat. MUI menganjurkan kepada mereka yang sudah terlanjur menjadi anggota aliran ini untuk bertobat dan kembali kepada ajaran Islam yang selama ini dianut oleh muslim Indonesia dan mungkin juga dunia. Tetapi tetap saja mereka tidak bergeming dan bertahan pada keyakinan. Menurut Fachry Ali, pemerintah sulit membendung aliran sesat seperti al-Qiyadah al-Islamiyah. Alasannya, pemerintah ada dalam posisi yang dilematis, karena tiap tindakan (pemberantasan) dikategorikan sebagai pelanggaran kepada kebebasan beragama dan itu juga berarti pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa usaha pemerintah dan masyarakat untuk membubarkan aliran ini, sebagai bentuk respons yang dapat dipahami. Sebab masyarakat tidak menghendaki adanya aliran Islam yang berbeda dengan aliran yang selama ini dianut, terlebih dalam ajarannya menafikan Muhammad Saw sebagai nabi terakhir, dan hanya mengakui Ahmad Moshaddeq sebagai nabi *al-masih al-maw'ud*. Klaim nubuwat inilah yang "membuat gerah" komunitas muslim yang telah mapan di Indonesia. Mereka terus melakukan tekanan psikologis dengan mengancam akan memberangus aliran ini, membuat sebagian anggota aliran al-Qiyadah al-Islamiyah bertobat, termasuk "sang nabi dari Betawi" ini yang menyerahkan diri pada tanggal 29 Oktober 2007. Sejak itu, gema aliran ini mulai meredup. Tapi kita tidak tahu selanjutnya, sebab ada sebagian tokohnya di daerah yang bersikukuh mempertahankan keyakinannya ini. Inilah tugas kita semua untuk berdakwah secara aktif, simultan, dan sinergis dengan lembaga-lembaga Islam lain, hingga menghasilkan sebuah komunitas muslim yang shalihin

4. Penutup

Al-Qiyadah Al-Islamiyah menjadi perhatian masyarakat karena beberapa ajarannya dianggap sesat oleh kalangan umat Islam. Beberapa pandangan yang dianggap sesat antara lain: mengakui nabi dan rasul setelah Nabi Muhammad, mengubah bacaan syahadat yang dipahami umat Islam pada umumnya, dan tidak mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan ibadah shalat. Pandangan-pandangan ini disinyalir berasal dari interpretasi Al-Qur'an yang bebas dan memiliki fokus politis, dengan tujuan menegakkan "politik Islam" melalui kehadiran nabi baru.

Hal ini menyebabkan Al-Qiyadah memiliki kecenderungan fundamentalis-revivalis-messianistik yang berpotensi menjadi aliran radikal. Ajaran-ajaran Al-Qiyadah menarik minat kelompok muda yang sedang mencari identitas dan komunitas. Terutama dalam situasi urbanisasi dan modernisasi, di mana mobilitas penduduk meningkat, hubungan tradisional terpinggirkan, dan polarisasi serta marginalisasi terjadi. Dalam konteks ini, Al-Qiyadah menawarkan harapan kehidupan yang sempurna dan harapan eskatologis, yang menjadikannya menarik bagi sebagian orang. Namun, perlu diperhatikan bahwa pandangan-pandangan sesat Al-Qiyadah ini perlu dikritisi dengan seksama, karena memiliki potensi untuk menjadi aliran radikal yang berdampak negatif pada masyarakat.

Al Qaeda mengalami penurunan aksi terorisme dari tahun 2009 hingga 2013. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor yang dipaparkan oleh Martha Crenshaw. Faktor pertama adalah melemahnya Al Qaeda secara fisik akibat tekanan dari pemerintah dan operasi militer di berbagai negara. Faktor kedua adalah penyebaran anggota Al Qaeda, baik karena strategi maupun perbedaan strategi dengan kelompok afiliasi. Hal ini mengurangi jumlah aksi teror yang dilakukan oleh Al Qaeda. Faktor ketiga adalah melemahnya Al Qaeda secara organisasional,

ditandai dengan perpecahan dan berkurangnya sumber daya manusia. Ketiga faktor tersebut menyebabkan penurunan aksi terorisme yang dilakukan oleh Al Qaeda pada periode tersebut.

Untuk memerangi terorisme di Indonesia, saran yang diberikan adalah tetap waspada terhadap kelompok teroris yang mengalami penurunan aksi teror dan melakukan pengawasan terhadap mereka, meningkatkan upaya rehabilitasi dan deradikalisasi, memperkuat kerjasama dengan lembaga keamanan internasional, meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang terorisme, melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan, dan terus meningkatkan langkah-langkah pencegahan, penindakan, dan koordinasi untuk menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi kelompok teroris.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih saya ucapkan kepada Ibu dosen yang telah membimbing kami untuk membuat jurnal dan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini

References

- Abas, N. (2009). *Memberantas Terorisme, Memburu Noordin M. Top*. Grafindo Khazanah Ilmu.
- As'ad Said Ali, A. Q. (2014). Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya.
- Al-Qaida in the Arabian Peninsula dalam <http://www.start.umd.edu/baad/narratives/alqaida-arabian-peninsula-aqap>. diakses pada 17 Maert 2016.
- Asrawijaya, E. (2022). Religious life in Indonesia in the Study of Post-Modernism. *Khazanah Theologia*, 4(1), 49-64.
- Fuad, N. A., Putranti, I. R., & Wahyudi, F. E. (2016). 20. the Decline of Terrorist Group: Penyebab Menurunnya Aksi Teror Kelompok Al Qaeda Tahun 2009–2013. *Journal of International Relations*, 2(4), 180-188.
- Haryanto, J. T. (2010). Ajaran dan Gerakan Al-Qiyadah Al-Islamiyah Studi Kasus di Yogyakarta. *DILEMA PENDIRIAN RUMAH IBADAT DAN KERAGAMAN FAHAM KEAGAMAAN*, 134.
- Hashim, A. S. (2014). *From Al-Qaida Affiliate to The Rise of The Islamic Caliphate: The Evolution of The Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*. Nanyang Technological University, Military Studies Programme, Institute of Defence and Strategic Studies (IDSS). Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies.
- Luhulima, C. P. F. (2003). Pemberantasan Terorisme dan Kejahatan Transnasional dalam Pembangunan Keamanan Asia Tenggara. *dalam Analisa CSIS. XXXII No, 1*, 31-48.
- Masud, A. (2009). Menyikapi keberadaan aliran sempalan. *Dialog*, 32(2), 16-24.
- Paryadi, P., & Darussamin, Z. (2022). EFEKTIFITAS PERNIKAHAN MUBARAKAH DI PESANTREN HIDAYATULLAH BALIKPAPAN DALAM TINJAUAN MAQASHID SYARIAH. *Cross-border*, 5(2), 1571-1591.